

Analisis Framing Aturan Penyediaan Alat Kontrasepsi Bagi Remaja (Studi Pada Situs Berita Detik.com)

Derdy Prammatya¹, Febrilian Ahyun Carasyati Nazhareta², Blessa Bintang Loury Purba³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

[24041184327@mhs.unesa.ac.id¹](mailto:24041184327@mhs.unesa.ac.id)

[20241184257@mhs.unesa.ac.id²](mailto:20241184257@mhs.unesa.ac.id)

[24041184237@mhs.unesa.ac.id³](mailto:24041184237@mhs.unesa.ac.id)

Abstrak: Penelitian ini menganalisis terkait framing aturan pemerintah penyediaan alat kontrasepsi bagi remaja yang di kutip dari Media online besar di Indonesia Detik.com. Penelitian ini bertujuan bagaimana Media berita memberikan respon terkait aturan pemerintah dan memahami dengan menganalisis bagaimana detik.com menjabarkan tentang aturan pemerintah ini, penelitian ini menggunakan 8 berita Detik.com. dalam analisis ini kita menggunakan metode dari Robert Antman (divine problem, diagnose causes, make moral judgement dan Treatment recommendation). penelitian ini menunjukkan hasil yang objektif serta mendapatkan banyak kontra, dan di dalam aturan yang di berikan oleh pemerintah ini juga ada respon netral. kesimpulan ini berisi Detik.com mampu memberitakan polemik yang sama tetapi dengan tampilan serta pandangan dari berbagai pihak yang berbeda dengan bermacam-macam berita yang disajikan.

Kata Kunci: Alat Kontrasepsi, Aturan Framing, Media online

PENDAHULUAN

Peraturan merupakan sebuah ketentuan yang perlu untuk ditaati dan dilaksanakan oleh semua masyarakat yang berfungsi agar keteraturan dan ketertiban lingkungan atau bahkan dunia dapat berjalan dengan baik dan sesuai fungsinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peraturan adalah hasil perbuatan mengatur, tindakan yang harus dijalankan, ketertiban, ketentuan, patokan, serta petunjuk yang sudah ditetapkan.

Peraturan pada dasarnya tidak bisa terhindarkan dalam kehidupan di dunia ini. Berbagai peraturan yang ada diberbagai macam negara sangat beragam karena mereka mempunyai peraturannya sendiri, begitu juga Indonesia. Di Indonesia peraturan – peraturan yang dibuat berfungsi untuk menjaga ketertiban serta mengatur masyarakatnya. Dalam penelitian ini, kami mengangkat tentang peraturan penggunaan alat kontrasepsi untuk remaja, yang dimana pada baru – baru ini menjadi kontroversi bagi banyak orang. Peraturan yang beredar ini membuat banyak menuai kontra.

Di media massa sempat menjadi berita yang sangat ramai yang di mana pemerintah membuat

aturan penyediaan alat kontrasepsi bagi remaja, namun kemenkes sendiri menyebutkan sebelum adanya penyediaan alat kontrasepsi tersebut harus melalui edukasi di setiap remaja-remaja tersebut. Dalam membuat peraturan sendiri harus memperhatikan aturan- aturan sebelumnya serta harus di pikirkan secara matang dan juga sesuai dengan persetujuan masyarakat. Namun peraturan yang di keluarkan oleh pemerintah menuai banyak kontra dan terdapat pandangan yang netral. Beberapa pihak juga mengusulkan pendapat bahwa aturan ini harus dirundingkan lebih lanjut karena aturan yang dibuat ini mendapat kontroversi dari berbagai pihak masyarakat.

Dengan menggunakan cara pendekatan framing, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih mendalam terkait dengan aturan pemerintah tentang penyediaan alat kontrasepsi bagi remaja dan dampak yang terjadi di kemudai hari terhadap aturan yang sudah di tetapkan.

Melalui analisis yang di penelitian kami bertujuan untuk proses agar sebuah pesan lebih menonjol serta melihat bagaimana media mengkontruksi realitas. Analisis framing dapat digunakan untuk membedah cara atau ideologi mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta dalam berita agar lebih bermakna dan lebih menarik. Dengan adanya akses langsung ke alat kontrasepsi, ada risiko bahwa remaja akan menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang dapat diatasi dengan mekanisme teknis semata, tanpa memperhatikan aspek emosional, moral, dan sosial yang penting. lukman hakim juga mengatakan bahwa dengan adanya akses langsung ke alat kontrasepsi, remaja akan menganggap resiko seksualitas dapat diatasi dengan mekanisme teknis semata, tanpa memikirkan aspek aspek lain seperti moral, dan emosional yang juga sangat penting.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui framing pemberitaan detik.com tentang kasus “penyediaan alat kontrasepsi” dan manfaat yang diperoleh oleh penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, tentang analisis framing pemberitaan detik.com tentang kasus “penyediaan alat kontrasepsi” dan dampaknya pada persepsi publik terhadap peraturan yang baru pemerintah serta dapat menggambarkan bagaimana media melakukan framing dalam pemberitaanya mengenai pemberitaan peraturan baru yang mendapat berbagai tanggapan dari warga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing*, yang bertujuan untuk menganalisa bagaimana suatu media *online* membingkai suatu kebijakan yang menjadi perhatian bagi khalayak yaitu penyediaan alat kontrasepsi bagi remaja dari pemerintah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk dapat membandingkan beberapa perspektif dari media *online*.

Metode analisis *framing* ini pertama kali diperkenalkan Goffman, E. (1974). Pendekatan ini telah diadaptasi dan diperluas dalam konteks media dan komunikasi untuk memahami bagaimana berita dipresentasikan kepada masyarakat dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi publik. Metode analisis *framing* mengasumsikan bahwa media tidak hanya memberikan informasi tentang suatu peristiwa, tetapi juga memilih aspek-aspek tertentu dari peristiwa tersebut untuk diberitakan, serta membingkainya dengan cara tertentu yang dapat mempengaruhi cara penonton memahami dan meresponsnya.

Media yang kita gunakan sendiri adalah media online dari Detik.com yang berjumlah sebanyak 8 berita tentang penyediaan alat kontrasepsi untuk remaja yang di gunakan untuk setiap membandingkan pandangan setiap berita dan beberapa narasumber yang di wawancarai di berita tersebut. Pengumpulan data juga melalui dua tahapan yaitu tahapan pertama adalah dengan membaca terlebih dahulu berita terkait. Kemudian, setelah mendapat kontra terhadap isu terkait. Kemudian setelah mendapat berbagai berita di media online, peneliti akan menganalisis isi-isi berita terkait respon respon pihak yang berwenang ataupun bersangkutan dan atau pihak yang terkait yang ada di dalam nya.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan beberapa berita terkait penyediaan alat kontrasepsi untuk remaja melalui media online, di mana peneliti akan menganalisa terlebih dahulu apakah berita tersebut berada di pihak kontra. Selanjutnya, pengumpulan informasi yang didapatkan melalui media online tersebut akan dianalisa terlebih dahulu. Penelitian ini selalu berusaha mendapatkan validitas dari informasi yang telah di analisa sebelumnya. (Ikbal & sukrawati, 2023)

Tabel Skema Framing Robert Entman

<p>Define problem (mendefinisikan masalah)</p>	<p>Bagaimana suatu masalah dilihat atau sebagai apa ? atau sebagai apa ?</p>
<p>Diagnoses causes</p>	<p>Peristiwa yang di lihat disebabkan oleh apa ? apa yang dianggap penyebab dari suatu masalah ? siapa aktor yang bertanggung jawab dalam suatu masalah ?</p>
<p>Make moral judgment</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menyelesaikan masalah ?</p>
<p>Treatment recommendations</p>	<p>Penyelesaian yang ditawarkan untuk menyelesaikan isu</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian analisis framing media online detik.com terkait penyediaan alat kontrasepsi bagi remaja dapat mengeksplorasi terkait berita ini, terdapat sebanyak 8 berita tentang kasus penyediaan alat kontrasepsi bagi remaja.

Masing- masing berita yang di publikasikan memberikan kontribusi berharga dalam memahami bagaimana berita tersebut di ungkapkan, dipresentasikan, dan di terima oleh masyarakat luas. Detik.com, merupakan portal berita terkemuka di Indonesia, cenderung memberikan liputan yang mendalam dan sering kali berfokus pada aspek-aspek kronologis dari kejadian. Detik.com sendiri lebih cenderung menyoroti detail kronologis kejadian dengan sangat mendalam, termasuk laporan awal, respon publik maupun respon dari lembaga yang berwenang. Framing Detik.com lebih bersifat deskriptif dan objektif, dengan mencoba memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kasus yang terjadi. (Meriani, Awur, & Wati 2024)

Detik.com juga sering menunjukkan fakta – fakta dan kasus secara kronologis untuk memberikan gambaran yang jelas kepada para pembacanya. Dalam hal sumber dan keakuratan, Detik.com cenderung lebih mengutamakan keberimbangan antara melaporkan sumber berita primer dan menyertakan komentar dari pihak terkait, seperti aturan yang di dikeluarkan oleh pemerintah terkait penyediaan alat kontrasepsi untuk remaja dalam hal framing visual dan menggunakan foto dan video yang memberikan dokumentasi visual dari kejadian kasus serta reaksi publik (Meriani, Awur, & Wati, 2024).

Tabel Analisis framing robert entman detik.com

<u>UNSUR</u>	<u>DETIK.COM</u>
<u>FRAMING</u>	
<i>Define problems</i>	Pada 10 bulan terakhir maraknya kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja berumur 15 sampai 24 tahun, tercatat ada 45 kasus dalam satu klinik di daerah bandung yang berujung pada respon pemerintah yang menyediakan alat kontrasepsi pada remaja

<i>Diasnose cause</i>	Moral remaja era globalisasi yang kini menyimpang dari ajaran agama tertentu dan, ajaran tingkah laki hidup yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.
<i>Make moral judgement</i>	Kebanyakan orang berpendapat tidak setuju dengan aturan dibuat, namun ada juga beberapa orang yang berpendapat mendukung aturan yang dibuat oleh pemerintah
<i>Treatment recommendations</i>	Setelah hebohnya soal pembagian alat kontrasepsi remaja, kementerian kesehatan akhirnya buka suara, dan menjelaskan bahwa alat ini disediakan tidak untuk semua remaja, tetapi di khususkan pada remaja yang sudah menikah dengan kondisi tertentu untuk menunda kehamilannya.

(Reformansyah & Widi, 2022)

Pada analisis framing di pemberitaan Detik.com analisis framing tentang kasus aturan penyediaan alat kontrasepsi “berdasarkan model entman dibagi menjadi 4 fase : fase anak sekolah yang diwajibkan mendapatkan edukukasi kesehatan reproduksi (*define problems*), yang dimana di beritakan banyaknya kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di daerah bandung.

Kedua yaitu fase (*diagnose causes*) dimana detik.com. menjelaskan bahwa era globalisasi sudah sangat menyimpang dan menyalahi aturan agama tertentu dan aturan hidup di lingkungan masyarakat.

Fase ke tiga yaitu (*make moral judgements*) yang dimana menunjukkan bahwa banyaknya warga yang merasa tidak sependapat dengan aturan yang akan pemerintah buat . “aneh kalo anak sekolah dibekali alat kontrasepsi, apakah ini dibuat untuk memfasilitasi hubungan seksual diluar pernikahan ?” ujar netty pada minggu (4/8/24)

Fase yang keempat (*treatment recommendations*) dimana menteri kesehatan akhirnya angkat bicara soal berita yang simpang siur ini, beliau menegaskan bahwa alat ini disediakan tidak untuk semua remaja, tetapi hanya untuk remaja yang sudah menikah dan kondisi tertentu untuk

menunda kehamilannya.

“Usai heboh soal pembagian alat kontrasepsi untuk remaja, Kementerian Kesehatan akhirnya buka suara. Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kemenkes RI Dr.Siti Nadia Tarmizi menekankan pelayanan kontrasepsi didefinisikan tidak untuk semua remaja, melainkan khusus bagi mereka yang menikah dengan kondisi tertentu untuk menunda kehamilan.” (Pratami, 2024)

Sedangkan hasil analisis framing dari berita detik.com dengan model entman juga dibagi menjadi 4 fase:

1. Fase pertama (*define problem*)

MUI menyatakan penolakan secara keras atas dibuatnya peraturan terkait alat kontrasepsi bagi anak usia sekolah dan remaja

2. Fase kedua (*diagnoses causes*)

MUI merasa peraturan ini mendorong para remaja untuk berbuat seksual diluar pernikahan. "Kami menolak, saya pribadi menolak peraturan pemerintah memberikan alat kontrasepsi kepada siswa sekolah karena itu bisa mendorong mereka untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah," kata Ketua II MUI Kota Sukabumi, KH Fajar Laksana kepada detikJabar, Selasa (13/8/2024).

3. Fase ketiga (*make moral judgement*)

ada penolakan dari mui karna di rasa tidak pantas dan menyalai aturan norma dan agama "Karena seluruh agama melarang mengharamkan perzinahan. Kalau pendekatannya menjaga aspek kesehatan itu mendorong siswa untuk bisa melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan ini adalah model pendekatan yang tidak Pancasila, jadi kalau dari sudut negara kita ini melanggar sila Ketuhanan yang Maha Esa," ujarnya. dikutip dari detik.com.

4. Fase keempat (*treatment recommendations*)

"Iya mendorong BPIP agar mengkaji ulang. Pasti ada gerakan dengan adanya ini ya kita akan melaksanakan aksi besar-besaran menolak ini. Sebelum itu kita koordinasi dulu dengan pihak-pihak lain. Kalau tetap dilaksanakan kita akan menentang," (fatimah, 2024)

Pemberitaan oleh detik.com, analisis framing berita tentang kasus yang membahas aturan penyediaan alat kontrasepsi untuk remaja. Model metode Entman di bagi menjadi empat fase :

1. fase pertama pemanggilan bapak Jokowi (*define problems*) selaku presiden dan juga yang ikut mengatur atas pasal penyediaan alat kontrasepsi yang juga masuk dalam pasal Undang Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

2. Fase kedua (*diagnoses causes*)

Fase kedua (*diagnoses causes*), dimana fase ini yaitu fase pemenuhan pemanggilan (*diagnose causes*) dimana detik.com menempatkan bapak Jokowi sebagai ikut andil dalam pembuatan peraturan dan UU tersebut.

3. Fase ketiga (*make moral judgement*), dimana bapak Jokowi yang juga ikut andil ke dalam pembuatan UU dan juga aturan tersebut (*make moral judgement*), yang di mana juga menghimbau bahwa sebelum adanya penyediaan juga harus terdapat edukasi seperti bahan mengajar atau kegiatan belajar.

4. fase keempat, pencetus UU (*treatment recommendation*) dimana Pak Jokowi yang juga ikut andil dalam pembuatan aturan tersebut, namun di himbau juga untuk mengedukasi dahulu dan memberikan konseling juga terhadap remaja yang akan di sediakan. (Sagita N. S., Jokowi Atur Penyediaan Alat Kontrasepsi untuk Siswa dan Remaja, 2024)

Pemberitaan yang terdapat di detik.com juga menggunakan metode Entman yang di bagi menjadi empat fase yaitu,

1. Fase pertama kepala biro dan pelayanan publik kemenke RI Siti Nadia Tarmizi (*define problems*) mendefinisikan bahwa tidak semua remaja harus di berikan alat kontrasepsi.

2. Fase kedua yaitu pemenuhan panggilan (*diagnose causes*) di dalam detik.com kepala biro dan pelayanan publik kemenkes RI menegaskan bahwa yang mendapatkan alat kontrasepsi tetap kepada yang sudah menikah.

3. fase ketiga Siti Nadia Tarmizi di dalam detik.com mengutip (*make moral judgement*) "Kondom tetap untuk yang sudah menikah. Usia sekolah dan remaja tidak perlu kontrasepsi. Mereka harusnya abstinensi atau tidak melakukan kegiatan seksual, " yang dimana kepala biro dan pelayanan publik kemenkes RI menghimbau tidak perlu di sediakan alat kontrasepsi namun hanya di berikan edukasi saja tentang kesehatan reproduksi dan juga

di edukasi tentang perencanaan menikah.

4. Keempat, fase Siti Nadia Tarmizi sebagai kepala biro dan pelayanan publik kemenkes RI (*treatment recommendation*) memberikan pendapat bahwa anak remaja hanya di berikan edukasi, konseling, memberikan pengetahuan menikah berencana, dan juga kemampuan melindungi diri dari tindakan hubungan seksual atau menolak ajakan tindakan seksual tersebut. (Sagita N. s., 2024)

Dari hasil analisis framing dari berita detik.com dengan model entman juga dibagi menjadi 4 fase:

1. Fase pertama (*define problems*)

Budi Gunadi mengatakan "sebenarnya ini (alat kontrasepsi) diarahkan untuk usia sekolah, bukan buat pelajar". Dia menjelaskan bahwa alat kontrasepsi bukan untuk pelajar, melainkan untuk remaja yang sudah menikah.

2. Fase kedua (*diagnoses causes*)

Heru Budi Hartono sebagai gubernur Jakarta menyatakan bahwa, selain menjaga kesehatan reproduksi, anak usia sekolah dan remaja diminta mendapatkan edukasi mengenai perilaku seksual berisiko beserta akibatnya

3. Fase ketiga (*make moral judgement*)

Pp yang telah diteken Jokowi menyatakan ini dapat diberikan melalui bahan ajar atau kegiatan bahan mengajar di sekolah dan kegiatan lain diluar sekolah

4. Fase keempat (*treatment recommendation*)

alat kontrasepsi disinggung dalam pasal 103 ayat 4 seperti deteksi dini penyakit atau skrining, pengobatan, rehabilitas, konseling dan penyediaan alat kontrasepsi. (sari & Brigitta , 2024)

Dari hasil analisis framing dari berita detik.com dengan model entman juga dibagi menjadi 4 fase:

1. Fase pertama (*define problem*)

Budi Gunadi menyatakan bahwa alat kontrasepsi ini boleh digunakan kepada anak remaja yang sudah menikah.

2. Fase kedua (*diagnose causes*)

Dipemberitaan tersebut menyatakan bahwa kematian ibu dan bayi tinggi. Karena banyaknya pernikahan dini yang dimana umurnya kurang dari 20 tahun.

3. Fase ketiga (*make moral judgement*)

Kemudian Budi Gunadi mengungkapkan bahwa permasalahan stunting di Indonesia terjadi karena angka perkawinan usia dini yang tinggi. Banyak usia di bawah 20 tahun yang hamil dan melahirkan bayi yang tidak sehat.

4. Fase keempat (*treatment*)

Budi Gunadi menjelaskan implementasi Pasal 103 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan itu akan dikoordinasikan dengan para kepala daerah agar tidak salah sasaran. (Permata & Brigitta, 2024)

Sementara itu analisis framing dari detik.com yang lain dengan model entman juga dibagi menjadi empat fase.

1. Fase pertama banyaknya kematian ibu pada pernikahan dini
2. Fase kedua (*diagnoses causes*) banyaknya resiko kematian ibu dan resiko stunting pada anak
3. Fase ketiga (*make moral judgement*) banyaknya ketidaksetujuan dengan peraturan ini disebabkan oleh salah pandangan.
4. Fase ke empat (*treatment recommendations*)

Dikutip dari detik.com dr Syahril berharap tidak ada lagi kesalahan persepsi dalam menginterpretasikan PP tersebut. "Jadi, penyediaan alat kontrasepsi itu hanya diberikan kepada remaja yang sudah menikah untuk dapat menunda kehamilan hingga umur yang aman untuk hamil," tandasnya. (Kautsar, 2024)

Pemberitaan ketiga oleh detik.com, analisis framing berita tentang kasus yang membahas aturan penyediaan alat kontrasepsi untuk remaja. Model metode Entman di bagi menjadi empat fase,

1. fase pertama pemanggilan bapak Jokowi (*define problems*) selaku presiden dan juga yang ikut mengatur atas pasal penyediaan alat kontrasepsi yang juga masuk dalam pasal Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

2. Fase kedua dimana fase ini yaitu fase pemenuhan pemanggilan (*diagnose causes*) dimana detik.com menempatkan bapak Jokowi sebagai ikut andil dalam pembuatan peraturan dan UU tersebut.
3. Fase ketiga, dimana bapak Jokowi yang juga ikut andil ke dalam pembuatan UU dan juga aturan tersebut (*make moral judgement*), yang di mana juga menghimbau bahwa sebelum adanya penyediaan juga harus terdapat edukasi seperti bahan mengajar atau kegiatan belajar.
4. Fase keempat, pencetus UU (*treatment recommendation*) dimana Pak Jokowi yang juga ikut andil dalam pembuatan aturan tersebut, namun di himbau juga untuk mengedukasi dahulu dan memberikan konseling juga terhadap remaja yang akan disediakan. (Sagita N. , 2024)

Setelah melakukan Analisa menggunakan metode framing pada detik.com dapat disimpulkan bahwa, detik.com pada awalnya berfokus pada pemberitaan mengenai kontroversi kebijakan ini. Hal ini yang menimbulkan kontra pada publik. Detik.com konsisten pula mengikuti perkembangan mengenai kebijakan ini. Pada akhirnya detik.com menjaga kredibilitas pemberitaannya dengan cara memberitakan kebijakan yang sama namun dengan menambahkan pandangan dari berbagai pihak sebagai netralitas dalam pemberitaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis framing pada media online Detik.com terkait pemberitaan kontroversi alat kontrasepsi untuk pelajar, dapat disimpulkan bahwa media ini cenderung berfokus untuk memberitakan secara langsung mengenai kontroversi penyediaan alat kontrasepsi yang dicetuskan oleh Joko Widodo bagaimana memicu kontra dari berbagai pihak. Yang dimana pemerintah sudah menyetujui akan adanya penyediaan alat kontrasepsi oleh pemerintah buat remaja. Kemudian secara bertahap Detik.com mengikuti perkembangan kasus ini dan memberitakan terkait kelanjutan penyediaan alat kontrasepsi apakah tetap dilanjutkan atau dibatalkan tanpa memojokkan pihak manapun. Tidak lupa Detik.com meminta pendapat atau persepsi dari pihak – pihak penting seperti dinas pendidikan dan dinas kesehatan. Akhirnya resmi disetujui dengan aturan bahwa anak remaja yang sudah menikah dini dan tidak memiliki

biaya untuk anak tersebut. Hasil dari penelitian ini menggunakan metode dari Robert N. Entman yang memuat empat elemen, yaitu Pendefinisian Masalah (*Define Problems*), Perkiraan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*), Pembuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*), dan Penekanan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Media Online Detik.com yang memberitakan tentang polemic kontroversi penyediaan alat kontrasepsi dapat ditarik kesimpulan bahwa Detik.com mampu memberitakan polemic yang sama tetapi dengan tampilan serta pandangan dari berbagai pihak yang berbeda dengan bermacam-macam berita yang disajikan. Sebagai Media Online yang memfasilitasi Masyarakat lewat pemberitaan yang disajikan dengan penampilan yang berbeda-beda agar Masyarakat selalu mendapatkan informasi terbaru. Detik.com memenuhi fungsinya sebagai sarana informasi yang cepat, informatif, inovatif, dan aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Permata Sari, B. B. (2024, agustus 6). *Menkes soal Aturan Alat Kontrasepsi bagi Pelajar: Untuk yang Sudah Menikah*. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-7475864/menkes-soal-aturan-alat-kontrasepsi-bagi-pelajar-untuk-yang-sudah-menikah>
- Reformansyah, M. A., & Widi, P. W. (2022). *Analisis framing Robert Entman tentang berita kompas.com dan detik.com tentang kasus "IDI Kacung WHO"*. Retrieved from scholar.google.com: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/19180>
- fatimah, s. (2024, Agustus 14). *MUI Sukabumi Tolak Penyediaan Alat Konstrasepsi bagi Remaja*. Retrieved from detikjabar: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7488280/mui-sukabumi-tolak-penyediaan-alat-konstrasepsi-bagi-remaja>
- Ikbal, & sukrawati, A. i. (2023, desember 10). *Analisis Framing Robert N. Entman terhadap Kasus Kronologi Penganiayaan Anak di Bawah*

Umur pada Media Online kompas.com .Retrieved from
osj.mmtc.ac.id:<https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jimk/article/download/280/271>

- Kautsar, A. (2024, agustus 6). *Kemenkes Soal Penyediaan Alat Kontrasepsi untuk Pelajar: Khusus yang Sudah Nikah!* Retrieved from detikhealth: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7475623/kemenkes-soal-penyediaan-alat-kontrasepsi-untuk-pelajar-khusus-yang-sudah-nikah>
- Permata Sari, B. B. (2024, agustus 7). *Kontroversi Penyediaan Alat Kontrasepsi Anak Sekolah di Indonesia*. Retrieved from detikBali:<https://www.detik.com/bali/berita/d-7478014/kontroversi-penyediaan-alat-kontrasepsi-anak-sekolah-di-indonesia>
- Pratami, A. R. (2024, Agustus 6). *Kontroversi Aturan Penyediaan Alat Kontrasepsi untuk Pelajar*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-7475147/kontroversi-aturan-penyediaan-alat-kontrasepsi-untuk-pelajar>
- Sagita ,N. s. (2024, agustus 5). *Penjelasan Kemenkes RI soal Aturan Penyediaan Alat Kontrasepsi untuk Pelajar*. Retrieved from detikhealth: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7474452/penjelasan-kemenkes-ri-soal-aturan-penyediaan-alat-kontrasepsi-untuk-pelajar>
- Sagita, N. S. (2024, agustus 5). *Jokowi Atur Penyediaan Alat Kontrasepsi untuk Siswa dan Remaja*. Retrieved from detikhealth: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7473453/jokowi-atur-penyediaan-alat-kontrasepsi-untuk-siswa-dan-remaja>
- Sagita, N. S. (2024, agustus 7). *Kata BKKBN soal Aturan Penyediaan Alat Kontrasepsi untuk Siswa dan Remaja*. Retrieved from detikhealth:



[https://health.detik.com/berita- detikhealth/d-7477132/kata-bkkbn-
soal-aturan-penyediaan- alat-kontrasepsi-untuk-siswa- dan-remaja](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7477132/kata-bkkbn-soal-aturan-penyediaan-alat-kontrasepsi-untuk-siswa-dan-remaja)